

**OPERATOR MESIN SENSO DI DESA SENDUK
KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA**

**Victor A. S. Ondang
NIM110817012**

ABSTRACT

Man must adapt in order to survive, most elements of the culture that trail shows the adaptation between humans and their environment is their livelihood. Humans need jobs in the hold of life, a lot of work that can be occupied them with private workers or as a government employee. Everything is based on one's ability to adapt to its environment. For people who live around the forest will adapt to their environment and generate jobs in the utilization of forest products. The same thing happened on a number of people in the village Senduk, they prefer to work in the field of utilization of forest resources. Attempts to exploit forest resources mebuka jobs in some fields such as energy loggers or operator Chainsaw (Senso). Work as operator senso has dynamics of its own because this work is not occupied by many people. The reason why chooses to work as an operator becomes interesting to study and used as a scientific paper to answer questions about why they chose the community as a work operator senso and senso operator activity.

Keywords: activity, carrier, senso

Pendahuluan

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Dengan menggunakan kebudayaan inilah manusia beradaptasi dengan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupan (Tax dalam Suparlan, 1980). Dalam melangsungkan kehidupannya manusia memerlukan mata pencaharian. Mata pencaharian dapat dilihat dari corak kehidupan penduduk setempat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Kehidupan penduduk dapat dibedakan menjadi dua corak yakni corak kehidupan tradisional (sederhana) dan corak kehidupan modern (kompleks).

Mata pencaharian penduduk Indonesia yang memiliki corak sederhana biasanya mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggalnya seperti sumber daya hutan. Sementara, mata pencaharian penduduk yang memiliki corak moderen biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu

berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam biasanya mencakup sektor bidang jasa, perindustrian, transportasi dan pariwisata. Sumber daya hutan sejak awal peradaban memenuhi sumber kehidupan dasar manusia akan air, energi, makanan, perlindungan dan lain-lain terutama bagi masyarakat yang bermukim di dalam dan sekitar hutan. Sehingga hutan bagi masyarakat sekitar mempunyai nilai ekonomi, sosial-budaya dan ekologi yang sangat tinggi (Anwar S. & Hakim I. Al, ed. 2010: 51-53).

Sistem pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat lokal umumnya dicirikan dengan pendekatan norma-norma kearifan lokal mereka yang membangun kesepahaman bersama dalam pengaturan pengelolaan sumber daya hutan yang ada di lingkungannya. Kesepahaman masyarakat tersebut diantaranya adalah pahaman bersama tentang fungsi hutan baik sebagai konservasi maupun sebagai produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan

hidupnya. Dengan konsep tersebut masyarakat memandang hutan sebagai bagian integral dari kebudayaan (Anwar S. & Hakim I. Al, ed. 2010: 53). Hasil sumber daya hutan berupa kayu olahan yang diolah dari pepohonan di hutan dapat digunakan untuk membangun rumah dan dapat membantu manusia dalam banyak hal untuk menjalani kehidupannya mendorong masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan kekayaan sumber daya hutan dan menjadikannya sebagai mata pencaharian hidup bagi mereka yang tinggal di dalam dan disekitar hutan sebagaimana di Sulawesi Utara. Sebagai daerah yang terletak di dekat garis katulistiwa Sulawesi Utara memiliki wilayah hutan tropis di beberapa kabupaten termasuk kabupaten Minahasa. Sebagai desa yang terletak di pegunungan, desa Senduk merupakan salah satu desa yang menghasilkan kayu hasil olahan dari pepohonan yang diolah dari dalam hutan untuk memenuhi kebutuhan papan dalam

membangun rumah bahkan untuk diperjual belikan.

Seiring dengan berjalanya waktu yang menuntut semakin tingginya kebutuhan akan kayu hasil olahan dan semakin kurangnya pepohonan yang layak ditebang di dalam hutan menyebabkan penebangan pohon tidak hanya dilakukan di dalam hutan yang belum tersentuh manusia. Penebangan pohon kini juga dilakukan di perkebunan warga. Terkadang penebangan dilakukan di tengah-tengah perkebunan kelapa atau perkebunan cengkih atau penebangan pohon dilakukan dilahan yang pernah dijadikan perkebunan tanaman padi ladang.

Kayu olahan melewati beberapa proses dimana manusia terlibat didalamnya sebelum dapat diperjual belikan. Tahap pertama yaitu penebangan, pemotongan dan pembelahan tahap ini dikerjakan oleh operator mesin senso di perkebunan atau di dalam hutan, namun proses pembelahan sering juga dilakukan di perkampungan sesuai dengan

perubahan ukuran yang diinginkan. Tahap yang kedua adalah pengangkutan dari lokasi penebangan ke perkampungan dengan menggunakan hewan sapi. Proses-proses ini membuka lapangan pekerjaan dibidang mengoperasikan mesin senso dan pengangkutan kayu hasil olahan.

Ketersediaan lapangan pekerjaan dalam mengoperasikan mesin senso mendorong sejumlah masyarakat desa Senduk untuk menekuni profesi sebagai operator mesin senso. Kehidupan operator mesin senso yang menarik dan penuh dinamika. Tenaga penebang pohon atau operator mesin senso harus berbadan sehat dan kuat karena pekerjaan ini membutuhkan energi yang banyak, terkadang operator mesin senso harus bekerja di perkebunan atau di dalam hutan dari terbitnya matahari sampai tenggelamnya, sehingga menuntut operator untuk bermalam di lokasi pengolahan dan meninggalkan keluarga mereka di rumah.

Patroli Polisi Kehutanan di wilayah administrasi desa Senduk mewarnai dinamika kehidupan dari 14 orang warga masyarakat desa Senduk yang menekuni profesi sebagai operator mesin senso. Patroli pihak Polisi Hutan yang dilakukan guna menjaga hutan serta memberantas kegiatan penebangan pohon tanpa ijin dan pengoperasian mesin senso tanpa ijin menjadi sebuah persoalan bagi operator mesin senso yang ada di desa Senduk karena mengoperasikan/menebang pohon tanpa ijin pihak terkait dalam hal ini Dinas Kehutanan. Polisi hutan saat melakukan patroli di wilayah kepolisian desa Senduk terkadang mendapati operator mesin senso yang sedang bekerja, ketika operator mesin senso melihat atau menyadari kehadiran Polisi Hutan di lokasi pengolahan kayu, operator mesin senso langsung melarikan diri, sehingga mendorong Polisi Hutan untuk mengejar operator mesin senso. Pengejaran yang dilakukan Polisi Kehutanan untuk mengejar operator mesin senso di dalam hutan atau di

perkebunan yang menjadi lokasi pengolahan, bukan lagi menjadi hal yang baru bagi operator mesin senso, dikenalnya lokasi pengolahan kayu oleh operator mesin senso memberikan keuntungan tersendiri dimana operator mesin senso dapat lolos dari kejaran Polisi Kehutanan. Hal ini sering berujung pada penyitaan mesin senso oleh pihak Polisi Kehutanan karena disaat operator mesin senso melarikan diri, mesin senso ditinggalkan hal ini dilakukan agar operator dapat berlari dengan cepat.

Waktu yang dimiliki disaat tidak sedang mengolah kayu memberikan ruang bagi para operator untuk bersama-sama dengan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Tidak jarang waktu luang yang dimiliki juga digunakan untuk mengolah kebun atau menekuni pekerjaan sampingan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Letak Wilayah

Desa Senduk terletak di bagian selatan Kecamatan Tombariri, kabupaten Minahasa. Berjarak 7 Km dari pusat Ibu

Kota Kecamatan Tombariri, yaitu Tanahwangko. Desa Senduk membentang dari utara ke selatan yang terpilah menjadi dua bagian yaitu timur dan barat dengan jalan trans Sulawesi sebagai pemisah.

Pemukiman penduduk terletak pada ketinggian \pm 313-329 m di atas permukaan laut. Terletak dibawah kaki gunung Wantik yang berada di sebelah barat. Dengan dikelilingi 3 buah sungai yaitu, sungai Ngaralewo, sungai Wewelwel dan sungai Ranoakel. Perbatasan wilayah desa Dessa Senduk dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelah Utara :

Desa Ranowangko, Kecamatan Tombariri

Sebelah Barat :

Desa Ranotongkor, Kecamatan Tombariri Timur

Sebelah Selatan :

Desa Munte, Kecamatan Tumpa

Sebelah Barat :

Sondaken dan Popareng, Kecamatan Popontolen

Luas Wilayah dan Iklim

Secara keseluruhan luas wilayah administrasi Desa Senduk ± 6000 Ha yang terbagi atas 30 Ha wilayah pemukiman penduduk, 3.177 Ha lahan perkebunan, 2.037 Ha lahan kering atau perkebunan campuran dan daerah aliran sungai diperkirakan seluas 756 Ha.

Daerah permukaan alam yang berbukit memberikan desa Senduk beberapa potensi pariwisata dengan adanya air terjun yang saling berhadapan dari dua aliran sungai yang berbeda. Air terjun ini dinamai *tahapaan masaru* yang berarti air yang jatuh bertahap dan berhadapan. Selain itu juga terdapat pemandangan Gunung Lokon di sebelah Timur, pemandangan Laut Sulawesi dan Pulau Manado Tua di sebelah utara dan pemandangan Gunung Sopotan Disebelah selatan.

Iklim yang tropis menunjang tumbuhnya tanam-tanaman tahunan seperti langsung, durian mangga dan lain sebagainya, iklim ini juga menunjang hidupnya beberapa hewan seperti Babi Rusa, Sapi Hutan, Yaki bahkan Tarsius.

A. Pola Usaha Pengolahan Kayu

Semakin mudahnya akses transportasi untuk keluar-masuk desa Senduk dan semakin mudah untuk memperoleh mesin senso, mendorong semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha jual beli kayu olahan. Usaha ini tidak dapat lepas dari keterlibatan operator mesin senso. Usaha-usaha ini kemudian menciptakan pola, yang pertama yaitu pola pengolahan kayu dengan tidak melibatkan banyak orang yang kemudian disebut pola sempit dan yang kedua pola dengan pengolahan kayu yang melibatkan banyak orang yang kemudian disebut sebagai pola luas.

1. Pola Sempit

Pengolahan kayu dalam pola ini paling kurang melibatkan 2 orang dan paling banyak melibatkan 3 orang dalam keseluruhan sistem. Pola ini memiliki sistem dimana hanya ada satu orang yang bertindak sebagai pemilik kayu, juga bertindak sebagai tukang gergaji dan 1 orang pembantu yang bertugas untuk membantu

tukang gergaji, orang yang ketiga adalah pembeli atau yang memesan kayu. Pola ini juga dapat dibedakan kedalam 2 tujuan penggunaan kayu hasil olahan, yang pertama yaitu untuk digunakan sendiri dan yang kedua untuk dijual kepada orang lain.

Berdasarkan tujuan penggunaan hasil kayu olahan untuk digunakan sendiri merupakan cara pengolahan tanpa pemasukan. Karena hanya ada uang yang keluar untuk operasional mesin/bahan bakar dan upah pembantu dan ongkos angkutan. Hal ini dapat terjadi karena yang membutuhkan kayu mampu mengolah kayu. Sedangkan berdasarkan tujuan untuk di jual kepada orang lain merupakan usaha dengan pemasukan tertinggi bagi pemilik kayu yang juga sebagai pengolah kayu karena uang yang didapatkan dari hasil penjualan kayu hanya akan berkurang untuk biaya operasional mesin, upah pembantu, dan ongkos angkutan.

2. Pola Luas

Pola ini dikatakan luas karena melibatkan banyak orang dalam sistem pengolahannya mulai dari pemesan, pengepul, pemilik kayu, operator senso dan pembantu operator. Pola seperti ini telah mewarnai usaha pengolahan kayu di desa Senduk sejak tahun 1980. Kayu yang dipesan di oleh penduduk desa Senduk akan membatasi jumlah orang yang terlibat dalam proses ini karena pola ini akan kehilangan pengepul hasil kayu olahan namun bilamana kayu hasil olahan akan diperjual belikan diluar desa Senduk, contohnya untuk dijual ke Industri perumahan yang ada di Woloan, maka pengepul akan hadir dalam pola ini sebelum kayu hasil olahan dijual kepada industri perumahan. Operator yang digunakan untuk usaha ini bisa mencapai 3 operator dengan 1 orang pembantu untuk setiap operator jadi terdapat 3 orang pembantu operator.

Hutan tidak selamanya menyediakan pohon kayu yang sudah dapat dipanen, hal ini menyebabkan pemilik senso yang menjalankan usaha ini

harus membeli pohon kayu diperkebunan milik orang lain. Pengusaha kayu olahan biasanya mendatangi pemilik kebun yang diketahui memiliki pohon kayu siap panen, adapula pemilik kebun yang memiliki pohon siap panen yang mendatangi pengusaha kayu olahan untuk menjual pohon kayu miliknya. Pohon kayu yang berada di lahan perkebunan milik orang lain yang telah dibeli oleh pengusaha kayu olahan akan ditandai dengan cat. Bukan hanya pohon siap panen yang di jual kepada pengusaha kayu olahan, pohon yang berusia muda juga sering diperjualbelikan. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik kebun yang diatasnya pohon tersebut tumbuh membutuhkan uang. Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh pengusaha kayu olahan untuk membeli pohon dengan harga yang murah. Pohon yang terjual kemudian di tandai dan nanti akan ditebang apabila sudah siap panen.

B. Alasan Memilih Pekerjaan Sebagai Operator Mesin Senso

1. Tersedianya Lapangan Pekerjaan Sebagai Operator Mesin Senso

Kondisi lingkungan alam sekitar tempat hidup manusia dapat menggambarkan seperti apa pola pemukiman dan pekerjaan manusia di tempat tersebut. Masyarakat yang bermukim di tepi pantai akan memiliki corak kebudayaan masyarakat tepian pantai dengan mata pencaharian hidup pada umumnya sebagai nelayan, tentunya berbeda dengan masyarakat pedesaan yang tinggal di daerah pegunungan. Lingkungan alam pegunungan akan mendorong manusia untuk belajar kemudian menghasilkan kebudayaan yang bercorak pegunungan dengan mata pencaharian pada umumnya dibidang pemanfaatan hasil alam berupa pertanian, perkebunan dan kehutanan.

Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu dan rotan banyak menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar hutan, kayu yang digunakan untuk membangun rumah dan memenuhi banyak kebutuhan peralatan yang digunakan

manusia untuk menyederhanakan pekerjaan harus diolah terlebih dahulu. Pengolahan kayu merupakan salah satu sektor yang menyediakan lapangan pekerjaan.

2. Tidak Membutuhkan Ijazah dan Sudah Lama Ditekuni

Masyarakat desa Senduk mengenal pengolahan kayu sudah sejak lama, sejak dibutuhkan kayu untuk membangun rumah yang berdinding papan, diduga sejak saat itulah masyarakat desa Senduk sudah mulai mengenal teknik pengolahan kayu. Berkembang dari teknik yang sederhana yaitu menggunakan kapak dan gergaji manual ke teknik yang lebih kompleks dengan menggunakan gergaji mekanis, mendorong beberapa tukang gergaji manual untuk beradaptasi.

Era globalisasi membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik semakin sulit. Latar belakang pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah menjadi salah satu tolak ukur bagi pihak yang memiliki lowongan pekerjaan. Bagi orang-

orang kurang beruntung yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya, membuat mereka tidak memilih-milih pekerjaan, apabila ada pekerjaan yang disodorkan atau bisa kerjakan maka tanpa langsung ditekuni.

Hal ini juga yang terjadi pada seorang warga desa Senduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA. berusia muda namun tidak tamat SMA membuat dirinya malu untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan di perkotaan. Ketika ditawarkan untuk menjadi pembantu operator senso mereka tidak menolak dan hal ini menjadi awal karir mereka sebagai operator mesin senso.

3. Alih Pekerjaan

Bekerja dibidang perkebunan, memang membutuhkan tenaga yang banyak, seperti halnya bekerja sebagai pemanjat kelapa. Buah kelapa yang berada di ujung pohon membuat kelapa sulit untuk di panen. Dibutuhkan pemanjat yang memiliki stamina yang baik agar dapat mencapai buah kelapa dan dapat memanjat pohon kelapa dengan cepat.

Pekerjaan seperti ini memang mengurus tenaga, tidak jarang didapati bahwa ada orang yang pada masa mudanya menekuni pekerjaan sebagai pemanjat kelapa tapi setelah mulai berusia 40 tahun pemanjat kelapa mulai mencari pekerjaan baru. Banyak jenis pekerjaan baru yang ditekuni, diantaranya sebagai buruh tani, tukang ojek dan ada pula yang memilih pekerjaan sebagai operator mesin senso.

4. Upah Yang Tinggi

Upah atau gaji merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk menekuni suatu pekerjaan. Demi gaji yang besar seseorang pun bisa berpindah tempat pekerjaan bahkan beralih profesi. Hal ini jugalah yang menjadi pendorong bagi beberapa masyarakat yang ada di desa Senduk untuk menekuni profesi sebagai operator mesin senso. Upah operator mesin senso yang besar sebanding

dengan pekerjaannya yang menantang.

C. Kesimpulan

Sejumlah masyarakat desa Senduk bekerja operator mesin senso selain karena upahnya yang besar, tetapi juga karena alasan-alasan seperti, tersedianya lapangan pekerjaan sebagai operator, pekerjaan sebagai tukang gergaji kayu sudah lama ditekuni dan pekerjaan sebagai operator tidak membutuhkan ijaza dan beralih pekerjaan.

Untuk menghindari ketakutan saat sedang bekerja di hutan, diharapkan pemilik senso memohon ijin penebangan pohon kepada Dinas Kehutanan. Diharapkan Dinas Kehutanan dapat lebih menyadari bahwa operator mesin senso tidak sembarangan menebang pohon dan pekerjaan ini ditekuni untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 1994 "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya". Masyarakat Indonesia-Majalah Ilmu-ilmu sosial Indonesia, thn. XX (4): 1-50. Jakarta: LIPI.
- Anwar, Syaiful dan Hakim, Ismatul.(ed). 2010. *Social Forestry Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan. Bogor.
- Arupa. 2002. *Tangan-tangan Negara Mengenggam Hutan*. Biro penerbitan Arupa Yogyakarta
- Bogdan, Taylor. 1993. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Usana. Offset Printing.
- Cliford Geertz. 1963. *Peddlers and Princes*. University of Chicago Press. Chicago.
- Danandjaja, P. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hardesty. 1977. *Ecological Antropology*. New York, Mc Graw-Hill
- Imam Santoso. 2006. *Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan Dalam Memelihara Kelestarian Ekosistem Sumber Daya Hutan*. Dalam Jurnal Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Fadar Jaya Off set
- Marolop Sinaga. 2000. *Produktivitas Dan Biaya Produksi Penebangan Hutan Tanaman Industri Di PT Inhutani II Pulau Laut*. Kota Baru.
- Mosher, A.T. 1985. *Mengerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta: CV.Jasaguna
- Murtijo A. N. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Banten: Wana Aksara

- Petro F.J. 1971. *Felling and bucking hardwoods how to improve your profit*. departement of fieseries and forestry. canadian forestry service publication no. 1921. Ottawa.
- Skinner, B.F. 1983. *A Matter of Consequences: Part Three of an Autobiography*. New York University Press
- Soenarso, dkk. 1972. *Penunutn penggunaan gergaji mesin dalam penebangan*. Lembaga penelitian hasil hutan. Dirjen kehutanan departemen pertanian. Bogor.
- Sona Suhartana & Yuniawati. 2006. *Efisiensi Penggunaan Chainsaw Pada Kegiatan Penebangan: Studi Kasus Di Pt Surya Hutani Jaya, Kalimantan Timur*. Balikpapan.
- Steve Conway. 1982. *Logging practices principles of timber hrvesting systems*. Miller freeman publication Inc. California.
- Sukanda dan Wesman Edom. 2008. *Standarisasi Gergaji Rantai Untuk Penebangan Pohon*. Prosiding PPI Standardisasi 2008, 25 November 2008. Bogor.
- Suparlan, Parsudi. 1980. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya*. Makalah, disampaikan dalam seminar manusia dan keserasian lingkungan. PPS UI.
- Supomo, S. 1977. *Clifford Geertz Penjaja dan Raja*. Perubahan sosial dan moderenisasi di dua kota Indonesia. Gramedia. Jakarta.
- Supriyatno, N. 1988. *Studi perbandingan antara penebangan secara manual dan mekanis (Chain Saw)*. Laporan penelitian. Fakultas kehutanan, Universitas Gaja Mada
- Widiarti, Asmanah. 2010. *Modal-Sosial Budaya Dalam Sosial Forestry. dalam. Social Forestry Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perubahan Iklim Dan Kebijakan. Hal. 51-62. Bogor.